

Pengaruh Biblioterapi Media Gambar Terhadap Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Prasekolah

by Mutimmatus Sholihah

Submission date: 06-Aug-2020 03:13PM (UTC+0700)

Submission ID: 1366505320

File name: turnit_coba.docx (87.45K)

Word count: 9163

Character count: 60498

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Endang” menyatakan bahwa biblioterapi merupakan salah satu terapi yang sangat efektif dalam meningkatkan kreativitas verbal pada anak.

⁸ Pengalaman belajar yang diperlukan anak usia prasekolah diantaranya mengenal warna, memahami kata sifat, mengenal huruf dan angka, berhitung sederhana, mengerti perintah sederhana, dan mengenal suatu objek (Utami, 2009). Kelainan kognitif dapat disebabkan oleh kondisi apapun yang merusak perkembangan otak sebelum kelahiran, selama masa kelahiran dan selama masa kanak-kanak. Mereka yang mengalami hambatan kognitif memiliki tanda yang menonjol pada fungsi intelektual lebih rendah dari nilai rata-rata. Estimasi penduduk sekitar 2,5 sampai 3% mengalami kognitif delay. ⁸ Menstimulasi anak usia prasekolah dapat dilakukan dengan bermain. Bermain secara tidak langsung dapat mengembangkan kemampuan fisik, motorik, emosional serta kognitif pada anak ⁸ (Davida, 2004). Anak usia prasekolah yang kurang mendapat stimulus bermain akan menekan pada kreatifitas dan akan berpengaruh juga terhadap perkembangan kognitifnya (Utami, 2009).

data Kesehatan Indonesia tahun 2015 menyatakan bahwa jumlah anak prasekolah (usia 3-5 tahun) di Indonesia berdasarkan Survey dari kementerian Tahun 2015 mencapai 8.369.656 anak dari jumlah penduduk sebesar 234.191.421. Menurut Depkes RI (2017) bahwa 0,5 juta (19%) balita di Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik

kasar, motorik halus, maupun masalah kognitif dan keterlambatan bicara. Untuk wilayah Jawa Timur jumlah anak prasekolah mencapai 1.051.144 jiwa dari jumlah penduduk sebesar 37.742.356 jiwa. Untuk cakupan pelayanan kesehatan pada anak balita tahun 2017 adalah 84,82%, dimana pelayanan kesehatan anak balita diberikan pada 65.656 dari 77.409 anak balita yang ada. Cakupan ini menurun jika dibandingkan dengan tahun 2016 yang berhasil mencapai 84,61% (Dinkes Jember, 2017). Menurut hasil wawancara dengan ibu Kader pada tanggal 07 Mei 2020 didapatkan bahwa sebanyak 35 anak usia prasekolah sekitar 4% dari bagiannya memiliki kognitif delay seperti keterlambatan dalam berfikir dan kesulitan dalam menjawab soal-soal sederhana.

Anak prasekolah memiliki masa keemasan (*the golden age*) dalam perkembangannya disertai dengan kematangan fungsi-fungsi fisik maupun psikis yang siap merespon dari berbagai masalah atau aktifitas yang terjadi di lingkungannya. Masa ini (usia prasekolah) merupakan waktu yang tepat untuk mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan diantaranya motorik halus maupun motorik kasar, emosi serta kognitifnya (Mulyasa, 2012). Disamping itu menurut Gardner dalam buku Yus Anita (2012) masa anak prasekolah adalah masa dimana terjadinya peningkatan kecerdasan dari 50% menjadi 80%. Peningkatan ini bisa tercapai secara maksimal apabila lingkungan sekitar mampu memberikan rangsangan dan stimulasi yang positif untuk mereka, dan begitupula sebaliknya.

Penelitian ini akan menjelaskan terkait dengan perkembangan anak yang mengalami proses pembelajaran dimana pemahaman dan penyampaian informasi yang diperoleh melalui audio, visual, seni dan diskusi akan di proses

oleh otak tepatnya di prefrontal korteks. Pemahaman informasi tersebut akan diproses di lobus oksipital, lobus temporalis dan lobus frontal yang berguna untuk memilih, dan mengontrol perilaku anak. Pada lobus frontal juga berfungsi sebagai perencanaan perilaku kognitif yang kompleks. Proses pembelajaran dan pemahaman yang demikian, maka peneliti menggunakan teori pendekatan *Callista Roy* dimana anak akan beradaptasi melalui proses belajar (Roy, 2009). Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Endang dan Hindiyah, 2017 dengan judul "Pengaruh Biblioterapi terhadap Peningkatan Kreativitas Verbal pada Anak Usia Sekolah" menyatakan bahwa biblioterapi merupakan salah satu terapi yang sangat efektif dalam meningkatkan kreativitas verbal pada anak. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Novasari R., Yuswatiningsih E. dkk 2017 dengan judul "Pengaruh Biblioterapi buku cerita bergambar terhadap status gizi pada anak usia prasekolah" menyatakan bahwa setelah dilakukan biblioterapi buku cerita bergambar sebagian besar responden mengalami perubahan status gizi menjadi lebih baik. Biblioterpai dapat membantu dan memotivasi serta dapat memberikan kesadaran dan pemahaman terhadap masalah yang dihadapi setiap anak yang telah membaca buku cerita. Penggunaan biblioterapi dapat meningkatkan persepsi dimana nanti akan diproses di dalam otak sehingga dapat menyebabkan perubahan perilaku pada anak, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti masalah perkembangan kognitif pada anak usia prasekolah.

1.2 Rumusan masalah

Apakah ada pengaruh biblioterapi media gambar terhadap perkembangan kognitif pada anak usia prasekolah tahun di RT 02/ RW 11 Dsn. Jeni Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Jember tahun 2020?

1.3 Tujuan

3

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis pengaruh biblioterapi media gambar terhadap perkembangan kognitif pada anak usia prasekolah RT 02/ RW 11 Dsn. Jeni Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Jember tahun 2020

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi perkembangan kognitif anak usia prasekolah sebelum dilakukan tehnik biblioterapi media gambar di RT 02/ RW 11 Dsn. Jeni Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Jember.
2. Mengidentifikasi perkembangan kognitif anak usia prasekolah sesudah dilakukan tehnik biblioterapi media gambar di RT 02/ RW 11 Dsn. Jeni Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Jember.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep perkembangan kognitif

2.1.1 Definisi perkembangan

Yang berarti ⁸ perubahan yang bersifat psikis maupun mental yang berlangsung secara bertahap sepanjang manusia tersebut masih hidup untuk mewujudkan dalam kematangan organ jasmani dari kebiasaan yang sederhana menjadi kebiasaan yang lebih kompleks misal tingkah laku (Susanto,2011)

Anak usia ¹⁵ prasekolah adalah anak yang berusia sekitar 3-6 tahun, serta biasanya sudah mulai mengikuti program *preschool* (Dewi, Oktiawati, Saputri, 2015)

Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia sekitar 3-6 tahun, dimana pada rentan usia tersebut anak umumnya mengikuti program kelompok anak sekolah dan bermain, Patmonodewo (2008)

Dalam tahap ¹⁰ selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai bagian atau wilayah/ ranah psikologis manusia diantaranya setiap perilaku yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah serta keyakinan. Kemudian, ⁶ kognitif sering diartikan sebagai kecerdasan, daya nalar dan pola pikir. Kognitif ialah pengertian yang luas terkait pola pikir dan mengamati sehingga dari hal tersebut muncul tingkat laku yang mengakibatkan orang mendapatkan pengetahuan (Patmonodewo, 2003).

2.1.2 Perkembangan anak usia prasekolah

Menurut Yusuf (2011) menyatakan beberapa perkembangan fisik pada anak usia prasekolah yang meliputi perkembangan fisik, perkembangan intelektual, perkembangan emosional, perkembangan bahasa, perkembangan social, perkembangan bermain, perkembangan kepribadian, perkembangan moral serta perkembangan kesadaran beragama.

¹⁶ Individu sebagai makhluk holistic dan area pertama yang menjadi focus perawat dalam memelihara keutuhan seseorang. Model konsep Myra E. Levine memandang klien sebagai makhluk hidup terintegrasi yang saling berinteraksi dan beradaptasi terhadap lingkungannya. Levine percaya bahwa intervensi keperawatan merupakan aktivitas perlindungan dan perlindungan energy sebagai pertimbangan utama (Fawcett,1989). Kemudian sehat menurut Levine dilihat dari sudut pandang konservasi energy, sementara dalam keperawatan terdapat empat konservasi, diantaranya energy klien, struktur integritas, integritas personal dan integritas social.

2.2 Konsep perkembangan kognitif

¹⁹ 2.2.1 Pengertian perkembangan

Perkembangan berasal dari kata *development* yang berarti perubahan yang bersifat psikis maupun mental yang berlangsung secara bertahap sepanjang manusia tersebut masih hidup untuk menyempurnakan fungsi psikologis yang diwujudkan dalam kematangan organ jasmani dari kemampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang lebih kompleks misal, kecerdasan, sikap dan tingkah laku (Susanto,2011)

Menurut Poerwanti (2005) perkembangan adalah proses perubahan kualitatif yang mengacu pada kualitas fungsi organ-organ jasmani.

Dalam tahap selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai bagian atau wilayah/ ranah psikologis manusia diantaranya setiap perilaku yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah serta keyakinan. Kemudian, kognitif sering diartikan sebagai kecerdasan, daya nalar dan pola pikir. Kognitif ialah pengertian yang luas terkait pola pikir dan mengamati sehingga dari hal tersebut muncul tingkat laku yang mengakibatkan orang mendapatkan pengetahuan (Patmonodewo, 2003).

Nieser yang dikutip oleh Khadijah (2016) istilah *Cognitive* berasal dari *Cognition* yang padananya *Knowing* berarti mengetahui. Dalam arti universal, *cognition* ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan.

Kognitif ialah kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk mempelajari apa yang terjadi di lingkungannya, serta keterampilan untuk mempelajari daya ingat dan menjawab soal-soal sederhana (Pudjiati & Masykouri, 2011).

Kognitif berarti kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah (Yusuf, 2005). Berkembangnya kemampuan kognitif ini akan mempermudah anak menguasai pengetahuan umum. Kognitif juga diartikan sebagai proses mental yang mengacu kepada proses mengetahui (*knowing*) sesuatu (Berk, 2005)

Dalam tahap selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai bagian atau wilayah/ ranah psikologis manusia diantaranya setiap perilaku yang

berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah serta keyakinan. Kemudian, kognitif sering diartikan sebagai kecerdasan, daya nalar dan pola pikir. Kognitif ialah pengertian yang luas terkait pola pikir dan mengamati sehingga dari hal tersebut muncul tingkat laku yang mengakibatkan orang mendapatkan pengetahuan (Patmonodewo, 2003).

Menurut Reni Akbar Hawadi (dalam Desmita, 2014) perkembangan secara universal dapat diartikan sebagai keseluruhan proses perubahan potensi yang dimiliki oleh individu yang ditunjukkan dalam bentuk kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru. Selain itu, perkembangan juga mencakup konsep usia yang dimulai saat terjadinya pematangan hingga berakhir dengan kematian

Kognitif berarti kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah (Yusuf, 2005). Berkembangnya kemampuan kognitif ini akan mempermudah anak menguasai pengetahuan umum. Kognitif juga diartikan sebagai proses mental yang mengacu kepada proses mengetahui (*knowing*) sesuatu (Berk, 2005)

Dalam tahap selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai bagian atau wilayah/ ranah psikologis manusia diantaranya setiap perilaku yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah serta keyakinan. Kemudian, kognitif sering diartikan sebagai kecerdasan, daya nalar dan pola pikir. Kognitif ialah pengertian yang luas terkait pola pikir dan mengamati sehingga dari hal tersebut muncul tingkat laku yang mengakibatkan orang mendapatkan pengetahuan (Patmonodewo, 2003). Kognitif atau intelektual adalah suatu proses berpikir suatu kemampuan atau daya untuk

menghubungkan suatu kejadian dengan kejadian yang lain serta kemampuan menilai dan mempertimbangkan segala sesuatu yang ditemui di lingkungannya. ⁶ Gabungan antara kematangan anak dengan pengaruh lingkungannya disebut kognisi. Nieser yang dikutip oleh Khadijah (2016) istilah *Cognitive* berasal dari *Cognition* yang padanannya *Knowing* berarti mengetahui. Dalam arti universal, *cognition* ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan.

¹ Kognitif ialah kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk mempelajari apa yang terjadi di lingkungannya, serta keterampilan untuk mempelajari daya ingat dan menjawab soal-soal sederhana (Pudjiati & Masykouri, 2011).

¹³ Kognitif berarti kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah (Yusuf, 2005). Berkembangnya kemampuan kognitif ini akan mempermudah anak menguasai pengetahuan umum. Kognitif juga diartikan sebagai proses mental yang mengacu kepada proses mengetahui (*knowing*) sesuatu (Berk, 2005)

Dalam tahap ¹⁰ selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai bagian atau wilayah/ ranah psikologis manusia diantaranya setiap perilaku yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah serta keyakinan. ⁶ Kemudian, kognitif sering diartikan sebagai kecerdasan, daya nalar dan pola pikir. Kognitif ialah pengertian yang luas terkait pola pikir dan mengamati sehingga dari hal tersebut muncul tingkat laku yang mengakibatkan orang mendapatkan pengetahuan (Patmonodewo, 2003). ¹ Dalam kognisi anak dapat menyelesaikan masalah yang ada di lingkungannya sendiri.

Untuk menggambarkan perilaku manusia yang berkaitan dengan kemampuan intelektual dapat di kategorikan sebagai berikut:

1. **1** **Idiot IQ. 0-29:** yaitu merupakan kelompok individu yang terbelakang atau yang paling rendah, ia tidak dapat berbicara beberapa kata dan umumnya pada individu yang demikian ia tidak bisa **1** mengurus dirinya sendiri. Perkembangannya rata-rata sama normal dengan anak usia umur 2 tahun, seringkali umurnya tidak dapat bertahan lama karena selain intelegensinya rendah, badan dan daya tahan tubuhnya tidak kuat terhadap penyakit.
2. **Imbecile IQ. 30-40:** yaitu pada golongan ini individu **1** dapat belajar berbahasa dan dapat mengurus dirinya sendiri dengan pengawasan yang cukup teliti. Golongan ini setingkat lebih tinggi dari golongan katagori idiot. Pada individu golongan ini dapat diberikan latihan-latihan ringan, tetapi dalam kehidupannya mereka tidak dapat berdiri sendiri dalam artian mereka selalu bergantung pada orang lain. **1** Kecerdasannya sama dengan anak umur 3-7 tahun akan tetapi anak pada golongan ini tidak dapat dididik di sekolah biasa.
3. **Moron atau Debil IQ.50-69:** pada kelompok ini sampai tingkat tertentu anak bisa belajar membaca, menulis serta dapat membuat perhitungan sederhana dan juga dapat diberikan pekerjaan rutin.
4. **Bodoh IQ. 70-79:** pada kelompok ini ada di terbelakang dan paling bawah dari katagori kelompok normal. Secara susah payah dan penuh dengan hambatan individu dapat melanjutkan sekolah ke tahap yang

lebih tinggi misal, SMP/Sederajat, akan tetapi ia akan merasa kesulitan untuk menyelesaikan tugas-tugas akhirnya.

5. **1** Normal rendah IQ 80-89: yaitu kelompok ini adalah termasuk kedalam kelompok normal, akan tetapi mereka sedikit lambat dalam belajar.
6. **1** Normal sedang IQ.90-109: yaitu kelompok ini termasuk kelompok normal yang merupakan kelompok presentasi besar dalam populasi penduduk.
7. Normal tinggi IQ.110-119: golongan ini merupakan golongan normal akan tetapi berada tingkat yang paling tinggi.
8. Cerdas IQ.120-129: yaitu golongan ini merupakan golongan yang berpotensi berhasil dalam dunia sekolah dan pekerjaan.
9. **1** Sangat cerdas IQ.130-139: yaitu kelompok ini lebih cakap dalam membaca dan mempunyai pengetahuan tentang bilangan dengan sangat baik. Umumnya factor kesehatan dan kekutan lebih menonjol dari pada anak normal yang lain.
10. **1** Jenius IQ.140 keatas: golongan ini memiliki kemampuan yang luar biasa. Pada umumnya mereka dapat memecahkan masalah dengan mudah dan dapat menemukan hal-hal yang baru walaupun mereka tidak menempuh pendidikan secara khusus.

2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif

Menurut Wigherington, dalam Sujiono (2006) bahwa factor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif dapat dijabarkan diantaranya sebagai berikut:

- a. Faktor herediter/ keturunan
- b. Factor lingkungan
- c. Kematangan
- d. Pembentukan
- e. Minat dan bakat

2.2.4 Karakteristik perkembangan kognitif

Dimensi karakteristik perkembangan kognitif, diantaranya adalah:

1. Dapat memahami konsep makna yang berlawanan misal, dekat-jauh, hidup-mati, atas-bawah dan lain sebagainya.
2. Dapat memadankan bentuk geometri (lingkaran, persegi dan segitiga) baik dengan objek nyata maupun dengan visual gambar.
3. Dapat menumpuk balok atau sejenisnya sesuai ukuran dengan berurutan.
4. Dapat mengelompokkan benda yang memiliki persamaan bentuk, warna dan ukuran.
5. Dapat memahami pasangan benda seperti, kunci dan gembok. Serta anak memahami sebab akibat.
6. Dapat merangkai kegiatan sehari-hari dan mampu membedakan kapan kegiatan tersebut dilakukan.
7. Dapat menceritakan kembali 3 gagasan utama dari sebuah cerita yang ia dapat atau dengarkan.
8. Dapat mengenali dan membaca tulisan melalui gambar yang sering ia jumpai baik disekolah maupun di luar sekolah.
9. Mampu mengenali dan menyebutkan angka 1-10.

⁶ Kognitif atau intelektual adalah suatu proses berpikir suatu kemampuan atau daya untuk menghubungkan suatu kejadian dengan kejadian yang lain serta kemampuan menilai dan mempertimbangkan segala sesuatu yang ditemui di lingkungannya. Gabungan antara kematangan anak dengan pengaruh lingkungannya disebut kognisi. Dalam kognisi anak dapat menyelesaikan masalah yang ada di lingkungannya sendiri. Untuk menggambarkan perilaku manusia yang berkaitan dengan kemampuan intelektual dapat di kategorikan sebagai berikut:

1. ¹ **Idiot IQ. 0-29:** yaitu merupakan kelompok individu yang terbelakang atau yang paling rendah, ia tidak dapat berbicara beberapa kata dan umumnya pada individu yang demikian ia tidak bisa ¹ mengurus dirinya sendiri. Perkembangannya rata-rata sama normal dengan anak usia umur 2 tahun, seringkali umurnya tidak dapat bertahan lama karena selain intelegensinya rendah, badan dan daya tahan tubuhnya tidak kuat terhadap penyakit.
2. **Imbecile IQ. 30-40:** yaitu pada golongan ini individu ¹ dapat belajar berbahasa dan dapat mengurus dirinya sendiri dengan pengawasan yang cukup teliti. Golongan ini setingkat lebih tinggi dari golongan katagori idiot. Pada individu golongan ini dapat diberikan latihan-latihan ringan, tetapi dalam kehidupannya mereka tidak dapat berdiri sendiri dalam artian mereka selalu bergantung pada orang lain. ¹ Kecerdasannya sama dengan anak umur 3-7 tahun akan tetapi anak pada golongan ini tidak dapat dididik di sekolah biasa.

3. **Moron atau Debil IQ.50-69:** pada kelompok ini sampai tingkat tertentu anak bisa belajar membaca, menulis serta dapat membuat perhitungan sederhana dan juga dapat diberikan pekerjaan rutin.
4. **Bodoh IQ. 70-79:** pada kelompok ini ada di terbelakang dan paling bawah dari kategori kelompok normal. Secara susah payah dan penuh dengan hambatan individu dapat melanjutkan sekolah ke tahap yang lebih tinggi misal, SMP/Sederajat, akan tetapi ia akan merasa kesulitan untuk menyelesaikan tugas-tugas akhirnya.
- 1 **Normal rendah IQ 80-89:** yaitu kelompok ini adalah termasuk kedalam kelompok normal, akan tetapi mereka sedikit lambat dalam belajar.
- 1 **Normal sedang IQ.90-109:** yaitu kelompok ini termasuk kelompok normal yang merupakan kelompok presentasi besar dalam populasi penduduk.
7. **Normal tinggi IQ.110-119:** golongan ini merupakan golongan normal akan tetapi berada tingkat yang paling tinggi.
8. **Cerdas IQ.120-129:** yaitu golongan ini merupakan golongan yang berpotensi berhasil dalam dunia sekolah dan pekerjaan.
- 1 **Sangat cerdas IQ.130-139:** yaitu kelompok ini lebih cakap dalam membaca dan mempunyai pengetahuan tentang bilangan dengan sangat baik. Umumnya factor kesehatan dan kecutan lebih menonjol dari pada anak normal yang lain.
- 1 **Jenius IQ.140 keatas:** golongan ini memiliki kemampuan yang luar biasa. Pada umumnya mereka dapat memecahkan masalah dengan

mudah dan dapat menemukan hal-hal yang baru walaupun mereka tidak menempuh pendidikan secara khusus.

¹⁰ Dalam tahap selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai bagian atau wilayah/ ranah psikologis manusia diantaranya setiap perilaku yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah serta keyakinan.⁶ Kemudian, kognitif sering diartikan sebagai kecerdasan, daya nalar dan pola pikir. Kognitif ialah pengertian yang luas terkait pola pikir dan mengamati sehingga dari hal tersebut muncul tingkat laku yang mengakibatkan orang mendapatkan pengetahuan (Patmonodewo, 2003).

2.3 Konsep biblioterapi

2.3.1 Pengertian biblioterapi

Biblioterapi dapat diartikan sebagai penggunaan buku untuk proses terapeutik. Sementara menurut para ahli bibliotik mendefinisikan sebagai kekuatan buku atau kata-kata tertulis. Biblioterapi dapat diterapkan dalam bentuk audio ataupun visual. Seperti recorder, buku, video, film dan sejenisnya (Ekowati, 2015).

Trihantoro (2016) menyatakan bahwa biblioterapi dapat mengubah konsep diri, ketahanan emosi, tekanan mental, meningkatkan motivasi diri, bersosialisasi dan mengekspresikan diri dalam lingkungan.

Biblioterapi mengacu pada gangguan literature sebagai pengobatan social dan emosional (Heath, Smith and Young, 2017). Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa melalui identifikasi karakter cerita, anak-anak dapat berfikir tentang kesulitan mereka sendiri dan menemukan solusi untuk masalah pribadi

mereka (Betzael and Shetchmant, 2017). Terapi psikodinamis ini berfokus pada pikiran, emosi dan pengalaman wawasan (Greenberg, 2002; Shetchmant, 2017).

2.3.2 Manfaat biblioterapi

Menurut Devies (dalam Endang dan Hindiyah, 2017). Biblioterapi dapat membantu anak-anak dalam mengatasi permasalahan dengan meminta mereka membaca buku cerita tentang karakter yang mirip dengan mereka sendiri. Jika anak-anak terlibat secara emosional pada karakter sastra, maka mereka akan lebih mampu mendeskripsikan atau menjelaskan pemikiran terdalam mereka. Biblioterapi telah digunakan untuk komunikasi antara anak, orang tua dan guru yang ada di sekolah (Gregory dan Vessey, 2004)

2.3.3 Tahapan biblioterapi

Biblioterapi terdiri dari tiga tahapan yaitu identifikasi, katartis dan wawasan mendalam (Shinn, 2007). Berikut adalah tahapan biblioterapi:

1. Identifikasi

Anak mengidentifikasi dirinya sendiri dengan karakter dan peristiwa yang diceritakan di dalam buku, baik yang bersifat nyata maupun fiktif. Apabila yang diberikan adalah bacaan yang tepat maka anak akan menemukan peristiwa dan karakter yang tepat dengan dirinya. Hal ini membuat anak berimajinasi lebih dalam.

2. Katartis

Anak akan terlibat dengan kisah yang diceritakan secara emosional dan dapat menyalurkan emosinya secara aman salah satunya dapat melalui seni, *sharing* (diskusi). Bagi anak yang merasa sulit untuk berdiskusi, ia

juga dapat menyalurkan perasaannya melalui tulisan (menulis, menggambar, drama dan bermain peran).

3. Wawasan mendalam

Pada tahap ini anak menyadari bahwa masalah yang mereka hadapi akan terselesaikan (Shinn, 2007). Masalah anak mungkin saja ditemukan didalam karakter tokoh sehingga dalam menyelesaikan masalah dapat mempertimbangkan dan mencontoh langkah yang ada didalam buku cerita yang mereka baca.

Biblioterapi mengacu pada gangguan literature sebagai pengobatan social dan emosional (Heath, Smith and Young, 2017). Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa melalui identifikasi karakter cerita, anak-anak dapat berfikir tentang kesulitan mereka sendiri dan menemukan solusi untuk masalah pribadi mereka (Betzael and Shetchmant, 2017). Terapi psikodinamis ini berfokus pada pikiran, emosi dan pengalaman wawasan (Greenberg, 2002; Shetchmant, 2017).

Tehnik biblioterapi ada dua yaitu *cognitive* dan *affective* biblioterapi. *Cognitive* biblioterapi merupakan program yang dilakukan dengan cara hanya memberikan materi tertulis tanpa dengan bertemu. Sementara *affective* biblioterapi ialah peran fasilitator sangat penting. Fasilitator menjadi penentu agar proses identifikasi, katartis dan *insight* dapat terwujud sebagaimana mestinya. Penelitian sebelumnya telah menyebutkan bahwa efektivitas biblioterapi bertujuan pada anak-anak biasanya berasal dari kombinasi biblioterapi reseptif dan aktif (Heath, Smith and Young, 2017). Reseptif berarti bekerja melalui membaca, penerimaan, dan diskusi berbagai teks penulis (puisi, cerita pendek, bagian dari novel) sementara tehnik aktif (misal tulisan ekspresif, permainan

situasi, lukisan, kolase). Hal ini dapat menumbuhkan ekspresi diri dan mendukung berbagai emosi, ide melalui proses pembuatan sesuatu yang mereka buat (Montgomery and Maunders, 2015).

2.3.4 Aplikasi biblioterapi

Menurut Austin (dalam Endang dan Hindiyah, 2017), penggunaan biblioterapi pada anak dilakukan dengan cara:

- a. ³ Pra membaca buku
Bermanfaat untuk menentukan teks dan ilustrasi yang akan digunakan untuk menekankan dan membantu memaksimalkan focus apa yang menjadi perhatian anak.
- b. Memperkenalkan alasan mengapa harus membaca buku.
- c. ³ Memaksimalkan dalam mendengarkan dan berbicara
Melakukan aktivitas membaca dilingkungan yang tenang, untuk menghindari kegaduhan, dan keramaian lainnya.
- d. ³ Terbuka dan pandu diskusi dengan pertanyaan terbuka.
Hindari pertanyaan yang memungkinkan anak menjawab dengan jawaban “Ya” dan jawaban “Tidak”

Menurut Suparyo (2011) seperti dikutip dalam Shinn (2007) aplikasi biblioterapi sebagai berikut:

- a. ³ Mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan anak. Hal ini dilakukan melalui pengamatan, berbincang dengan orang tua, penugasan menulis serta pandangan hidup anak.
- b. Menyesuaikan tema yang tepat untuk terapi.

- c. Memotivasi anak dan aktivitas pengenalan seperti mengajukan pertanyaan untuk mengetahui seberapa dalam pemahaman anak dari membaca tersebut.
- d. Melibatkan anak dalam fase mendapatkan informasi, ³berkomentar atau mendengarkan. Ajukan pertanyaan dan mulai diskusi tentang bacaan. Secara berkala, simpulkan apa yang terjadi dengan penjelasan yang panjang.
- e. Memberikan kesempatan berfikir untuk anak agar bisa mengingat dengan apa yang telah mereka dapat dari membaca.
- f. Mendampingi anak sampai akhir terapi dengan diskusi dan menyusun jalan keluar.

2.3.5 Tingkat intervensi biblioterapi

Menurut Suparyo (2011) seperti dikutip dalam Shinn (2007) ³intervensi biblioterapi dapat dikelompokkan dalam empat tingkatan yaitu intelektual, sosial, perilaku, dan memecahkan masalah. Dari perspektif kesehatan biblioterapi diusulkan tidak hanya berguna sebagai terapi, tetapi juga sebagai sumber untuk mengatasi emosional, dan sosial siswa (Heath, Smith and Young, 2017).

1. Pada tingkat sosial, individu dapat mengasah kepekaan sosial. Mereka dapat melampaui imajinasi dirinya melalui karakter orang lain.
2. ³Pada tingkat perilaku, individu akan mendapatkan kepercayaan diri untuk memecahkan masalah-masalah yang tidak dapat ia diskusikan karena mungkin merasa takut, malu ataupun merasa bersalah. Melalui membaca

akan mendorong individu untuk memecahkan masalah tanpa rasa takut, malu dan bersalah.

3. Pada tingkat emosional, individu dapat terbawa suasana dan mengembangkan kesadaran terkait wawasan emosional. Pada teknik ini menyediakan solusi terbaik dari bacaan cerita tersebut yang sama dengan dialami anak, sehingga hal ini dapat mendorong mereka berkeinginan untuk memecahkan masalah.

2.3.6 Media gambar

Menurut Cecep Kusnandi, dkk (2013). Media gambar adalah media yang berfungsi untuk menyampaikan pesan melalui gambar yang berhubungan dengan indra penglihatan. Richard E Mayer menyatakan bahwa media gambar adalah sebuah bentuk grafis, statis maupun dinamis seperti foto, grafik, denah dan juga animasi atau kartun. Menurut Sadiman, dkk (2009). Bentuk umum dari media gambar terangkum dalam media grafis, dimana media grafis adalah suatu media yang berbasis visual yang terdiri dari symbol-simbol, gambar, titik dan garis untuk menggambarkan suatu ide dan peristiwa. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) gambar merupakan bahan tiruan seperti barang, binatang, tumbuhan dan lain sebagainya. Biblioterapi mengacu pada gangguan literature sebagai pengobatan social dan emosional (Heath, Smith and Young, 2017). Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa melalui identifikasi karakter cerita, anak-anak dapat berfikir tentang kesulitan mereka sendiri dan menemukan solusi untuk masalah pribadi mereka (Betzael and Shetchmant, 2017). Terapi psikodinamis ini berfokus pada pikiran, emosi dan pengalaman wawasan (Greenberg, 2002; Shetchmant, 2017).

2.3.7 ⁷Macam-macam media gambar

Menurut para ahli, media gambar ada berbagai macam. Media gambar yang paling sering digunakan dalam proses pembelajaran antara lain sebagai berikut :

1. Foto

Foto adalah potret objek nyata atau peristiwa yang diambil melalui alat-alat khusus. Sehingga, foto merupakan ²media pembelajaran yang sangat realistic.

Pengertian foto dalam bukunya Arif S dkk yang berjudul “Media Pendidikan: Pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya” menyatakan gambar atau foto merupakan tangkapan visual dari suatu objek .

²2. Poster

Poster merupakan ilustrasi gambar yang dibuat dengan ukuran besar, bertujuan menarik perhatian. Poster mengandung motivasi, ajakan atau peristiwa tertentu yang ditujukan kepada khalayak public.

3. Kartun

Kartun merupakan suatu gambar interpretative yang berisi symbol-simbol atau ciri khas yang bertujuan ²untuk menyampaikan pesan secara cepat dan ringkas. Kartun umumnya ²berbentuk lukisan, sketsa atau karikatur untuk memberikan ilustrasi komunikatif kepada anak.

²4. Bagan

Bagan digunakan untuk menyampaikan ide-ide atau konsep-konsep yang sulit apabila hanya disampaikan melalui lisan atau secara tertulis. Bagan memberikan informasi yang lebih ringkas dan jelas.

5. Diagram

Suatu garis sederhana yang menggunakan symbol-simbol atau garis tertentu. Diagram menggambarkan struktur dari suatu objek secara umum.

6. Grafik

Grafik merupakan gambar sederhana yang menggunakan garis-garis atau titik-titik dan gambar. Symbol-simbol verbal juga sering digunakan untuk melengkapi grafik (Sadiman, 2009).

7. Peta dan Denah

Peta merupakan gambar dari bumi yang mempresentasikan keadaan permukaan bumi seperti daratan, sungai, lautan dan lain-lain. Peta atau denah berisi suatu informasi terkait suatu daerah tertentu (Sadiman, 2009).

2.3.8 Syarat media gambar

1. Autentik: Gambar harus sesuai dalam penyampaian suatu kenyataan yang sebenarnya.
2. Sederhana: Jelas dalam menyampaikan poin-poin pokok dalam gambar supaya siswa bisa memahami isi gambar dengan mudah.
3. Gambar harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai

4. Gambar harus memperlihatkan objek atau aktivitas tertentu sesuai dengan pembelajaran.
5. Gambar dapat digunakan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran.(Cecep, 2013)

2.3.9 Media gambar biblioterapi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan media gambar Geometri, dimana media gambar Geometri ini memiliki pengaruh yang cukup tinggi untuk mengembangkan nilai kognitif pada anak prasekolah karena membuat anak akan lebih berimajinasi dan mengingagat lebih kuat lagi. Hal ini sesuai dengan teori Clements,dkk (2005) menyatakan bahwa geometri adalah pembangunan konsep yang dimulai dari mengidentifikasi berbagai bentuk dan menyelidiki bangunan serta memisahkan gambar-gambar seperti segi empat, lingkaran, segi taiga dan lain sebagainya. menurut Juwita dkk, (2000) geometri adalh studi hubungan ruang yang baik untuk pembelajaran anak usia dini termasuk pendalaman benda-benda serta hubungannya. Anak mampu mengenali dan mengelompokkan berbagai bentuk bangun ruang yang bermacam-macam bentuknya.

2 Syarat media gambar

1. Autentik: Gambar harus sesuai dalam penyampaian seatu kenyataan yang sebenarnya.
2. Sederhana: Jelas dalam menyampaikan poin-poin pokok dalam gambar supaya siswa bisa memahami isi gambar dengan mudah.

- 7 3. Gambar harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
4. Gambar harus memperlihatkan objek atau aktivitas tertentu sesuai dengan pembelajaran.
5. Gambar dapat digunakan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran.(Cecep, 2013)

5 2.3.10 Tahap-tahap pengenalan geometri

Anak dapat memahami konsep geometri melalui bermain dan guru yang membantu dalam mengenalkan konsep geometri. Membangun konsep geometri anak usia dini dimulai dengan mengidentifikasi 10 bentuk-bentuk, memilih bangunan dan memisahkan gambar-gambar. Anak pada usia dini mulai berusaha dan memahami bentuk dasar geometri seperti lingkaran, segi tiga, segi empat dan lain sebagainya Wahyudi (2005). Adapaun tahap pengenalan geometri sebagai berikut:

- 11 1. Pengenalan bentuk dasar; lingkaran, persegi
2. Membedakan bentuk
3. Member nama dan menghubungkan bentuk dengan namanya
4. Menggolongkan bentuk dalam suatu kelompok yang sesuai dengan bentuknya.
5. Mengenali bentuk-bentuk benda yang ada di sekitarnya.

7 2.3.7 Macam-macam media gambar

Menurut para ahli, media gambar ada berbagai macam. Media gambar yang paling sering digunakan dalam proses pembelajaran antara lain sebagai berikut :

8. Foto

Foto adalah potret objek nyata atau peristiwa yang diambil melalui alat-alat khusus. Sehingga, foto merupakan media pembelajaran yang sangat realistic.

Pengertian foto dalam bukunya Arif S dkk yang berjudul “Media Pendidikan: Pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya” menyatakan gambar atau foto merupakan tangkapan visual dari suatu objek .

9. Poster

Poster merupakan ilustrasi gambar yang dibuat dengan ukurang besar, bertujuan menarik perhatian. Poster mengandung motivasi, ajakan atau peristiwa tertentu yang ditujukan kepada khalayak public.

10. Kartun

Kartun merupakan suatu gambar interpretative yang berisi symbol-simbol atau ciri khas yang bertujuan untuk menyampaikan pesan secara cepat dan ringkas. Kartun umumnya berbentuk lukisan, sketsa atau karikatur untuk memberikan ilustrasi komunikatif kepada anak.

11. Bagan

Bagan digunakan untuk menyampaikan ide-ide atau konsep-konsep yang sulit apabila hanya disampaikan melalui lisan atau secara tertulis. Bagan memberikan informasi yang lebih ringkas dan jelas.

12. Diagram

Suatu garis sederhana yang menggunakan symbol-simbol atau garis tertentu. Diagram menggambarkan struktur dari suatu objek secara umum.

13. Grafik

Grafik merupakan gambar sederhana yang menggunakan garis-garis atau titik-titik dan gambar. Symbol-simbol verbal juga sering digunakan untuk melengkapi grafik (Sadiman, 2009).

14. Peta dan Denah

Peta merupakan gambar dari bumi yang mempresentasikan keadaan permukaan bumi seperti daratan, sungai, lautan dan lain-lain. Peta atau denah berisi suatu informasi terkait suatu daerah tertentu (Sadiman, 2009).

Adapaun tahap pengenalan geometri sebagai berikut:

6. Pengenalan bentuk dasar; lingkaran, persegi
7. Membedakan bentuk
8. Member nama dan menghubungkan bentuk dengan namanya
9. Menggolongkan bentuk dalam suatu kelompok yang sesuai dengan bentuknya.

Mengenali bentuk-bentuk benda yang ada di sekitarnya

2.3.8 Syarat media gambar

6. Autentik: Gambar harus sesuai dalam penyampaian suatu kenyataan yang sebenarnya.

7. Sederhana: Jelas dalam menyampaikan poin-poin pokok dalam gambar supaya siswa bisa memahami isi gambar dengan mudah.
8. Gambar harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
9. Gambar harus memperlihatkan objek atau aktivitas tertentu sesuai dengan pembelajaran.
10. Gambar dapat digunakan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Cecep, 2013)

2.3.9 Media gambar biblioterapi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan media gambar Geometri, dimana media gambar Geometri ini memiliki pengaruh yang cukup tinggi untuk mengembangkan nilai kognitif pada anak prasekolah karena membuat anak akan lebih berimajinasi dan mengingat lebih kuat lagi. Hal ini sesuai dengan teori Clements,dkk (2005) menyatakan bahwa geometri adalah pembangunan konsep yang dimulai dari mengidentifikasi berbagai bentuk dan menyelidiki bangunan serta memisahkan gambar-gambar seperti segi empat, lingkaran, segi taiga dan lain sebagainya. menurut Juwita dkk, (2000) geometri adalah studi hubungan ruang yang baik untuk pembelajaran anak usia dini termasuk pendalaman benda-benda serta hubungannya. Anak mampu mengenali dan mengelompokkan berbagai bentuk bangun ruang yang bermacam-macam bentuknya.

2.3.10 Tahap-tahap pengenalan geometri

Anak dapat memahami konsep geometri melalui bermain dan guru yang membantu dalam mengenalkan konsep geometri. Membangun konsep

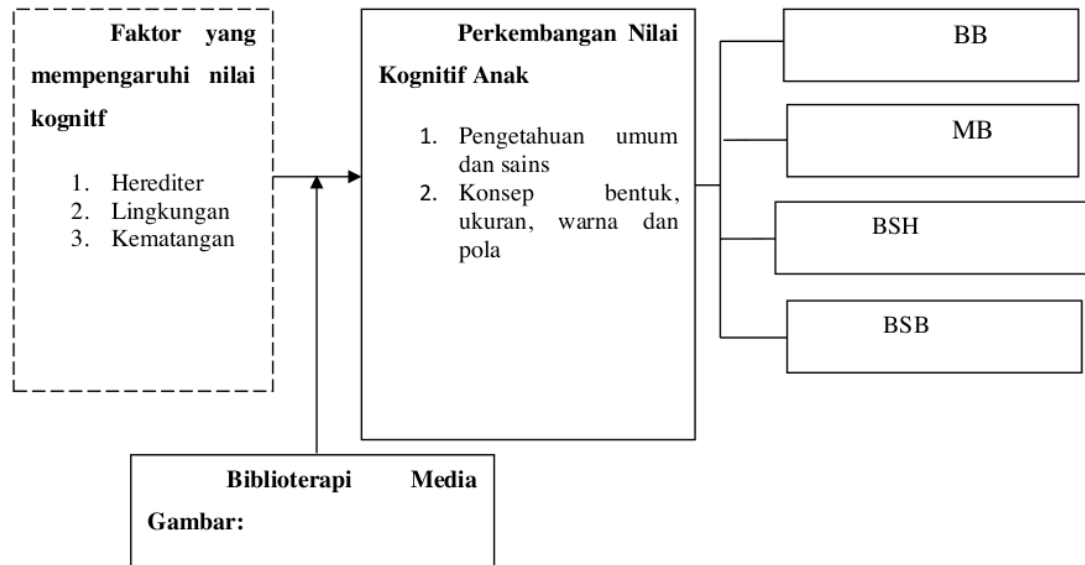
geometri anak usia dini dimulai dengan mengidentifikasi 10 bentuk-bentuk, memilih bangunan dan memisahkan gambar-gambar. Anak pada usia dini mulai berusaha dan memahami bentuk dasar geometri seperti lingkaran, segi tiga, segi empat dan lain sebagainya Wahyudi (2005). Adapaun tahap pengenalan geometri sebagai berikut:

10. Pengenalan bentuk dasar; lingkaran, persegi
11. Membedakan bentuk
12. Member nama dan menghubungkan bentuk dengan namanya
13. Menggolongkan bentuk dalam suatu kelompok yang sesuai dengan bentuknya.
14. Mengenali bentuk-bentuk benda yang ada di sekitarnya.

4
BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka konsep



3.2 Hipotesis

H0: Tiak dapat hubungan perkembangan kognitif sebelum dan sesudah

H1: Ada Hubungan perkembangan kognitif sebelum dan sesudah

Hipotesis ialah jawaban sementara dari pernyataan penelitian. Umumnya hipotesis ini dirumuskan dalam bentuk hubungan antara dua *variable*, yaitu *variable bebas* dan *variable terikat* (Notoadmodjo,2012). Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H0: Tidak ada pengaruh perkembangan kognitif sebelum dan sesudah dilakukan biblioterapi media gambar pada anak usia prasekolah di RT 02/ RW 11 Dsn. Jeni Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Jember.

H1: Ada pengaruh perkembangan kognitif sebelum dan sesudah dilakukan biblioterapi media gambar pada anak usia prasekolah di RT 02/ RW 11 Dsn. Jeni Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Jember.

BAB 4

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian dengan judul “Pengaruh Biblioterapi Media Gambar terhadap Perkembangan Kognitif pada Anak Usia Prasekolah, pada bab ini akan menguraikan terkait dengan waktu dan tempat penelitian, desain penelitian, kerangka kerja, populasi, sampel, sampling, identifikasi dan definisi operasional variabel, instrument penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, analisa data samapai dengan etika penelitian (Sugiyono, 2016).

4.1 Jenis penelitian

Analitik kuantitatif.

4.2 Desain penelitian

Analitik kuantitatif tipe *pra eksperimen*.

4.3 Populasi, sampel dan sampling

4.3.1 Populasi

35 anak.

4.3.2 Sampel

10 anak.

4.3.3 Sampling

Probability Sampling

Penelitian ini menganalisis Pengaruh Biblioterapi Media Gambar terhadap Perkembangan Kognitif pada Anak Usia Prasekolahdi RT 02/ RW 11 Dsn. Jeni Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Jember.

Subjek	Pre	Perlakuan	Post
K	O	I	OI
	Waktu 1	Waktu 2	Waktu 3

Gambar 4.1 One Group Pra-Post test Design

Keterangan:

K: Subjek (anak usia prasekolah)

O: Observasi perkembangan kognitif sebelum dilakukan tehnik Bilblioterapi media gambar.

I : Pemberian tehnik Biblioterapi media gambar

OI: Observasi perkembangan kognitif sesudah dilakukan tahnik Biblioterapi media gambar. (Nursalam, 2011).

Variabel merupkn ⁴ perilaku atau karakteristik yang memberikan nilai beda terhadap sesuatu baik benda, manusia dan lain sebagainya.

1. Variabel *independent* (bebas)

Variabel *independent* disebut juga variabel bebas. Variable bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau variabel yang menjadi sebab perubahannya atau munculnya variabel *dependent* (terikat) (Sugiyono, 2017). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Biblioterapi media gambar.

2. Variabel *dependent* (terikat)

Variabel *dependent* disebut juga variabel terikat. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perkembangan kognitif pada anak usia Prasekolah.

4.7 Definisi oprasional

Notoadmodjo 2012 (dalam Nurul,2018) Menyatakan Definisi Oprasional ialah untuk mematasi ruang lingkup pengertian variable-variabel yang diteliti. Definisi oprasional juga bermanfaat sebagai pengarahannya kepada pengukuran atau pengamatan terhadap variable-variabel yang berhubungan serta pengembangan instrument atau tolak ukur.

8 Pengumpulan dan analisis data

4.8.1 Instrumen penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam ataupun fenomena social yang diteliti (Sugiyono, 2017). Instrumen Biblioterapi terdiri dari gambar Geometri seperti segitiga, persegi, jajargenjang, lingkaran dan sebagainya. Sementara instrumen kognitif yang digunakan adalah kuisioner.

4.8.2 Prosedur penelitian

Pengumpulan data merupakan suatu proses pendekatan kepada subjek dan proses pengumpulan karakteristik subjek yang diperlukan dalam penelitian (Notoadmodjo, 2010).

1. Pengajuan judul penelitian
2. Peneliti dapat persetujuan penelitian dari Institusi Stikes ICMe Jombang.
3. Peneliti memberikan penjelasan kepada calon responden tentang tujuan, prosedur serta manfaat penelitian.
- 21 4. Menjelaskan kepada calon responden terkait dengan penelitian yang akan dilakukan dengan teknis video call.
- 4 5. Apabila calon responden bersedia menjadi responden maka dipersilahkan untuk menandatangani lembar *inform consent* dan *inform conset* dikirim secara langsung dengan bergantian ke tempat tinggal responden dengan memperhatikan atribut serta jarak sehubungan dengan adanya pandemic Covid-19.
6. Melihat perkembangan kognitif responden dengan memberinya pertanyaan yang sesuai dengan kuisisioner dengan teknis video call.
7. Mengobservasi kembali setelah responden diberikan tehnik Biblioterapi media gambar selama 20-30 menit dengan memberinya pertanyaan berdasarkan kuisisioner.
8. Setelah semua sampel dievaluasi, kemudian data ditabulasi untuk mengetahui apakah ada pengaruh tehnik Biblioterapi media gambar terhadap perkembangan kognitif.
9. Dana dari penelitian ini bersumber dari peneliti.

18 4.8.3 Pengelolaan data

Setelah semua data terkumpul dari responden, selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan cara sebagai berikut:

1. *Editing*

Melakukan pemeriksaan terhadap kelengkapan gambar Geometri yang sesuai indikator. Hal ini dilakukan sebelum dan sesudah diberikan ke responden dan pada saat dilapangan di perhatikan juga responden yang belum dilakukan pemeriksaan Biblioterapi media gambar.

18 2. *Coding*

Kegiatan mengklarifikasi data atau pemberian kode pada setiap data yang masuk dalam kategori yang sama, yang diperoleh dari sumber data yang telah diperiksa kelengkapannya. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka atau huruf dimana akan memberikan identitas atau petunjuk pada informasi atau data yang akan dianalisis.

a. Data Anak Usia Prasekolah

4 1). Kode Responden

Responden 1 =R1

Responden 2 =R2

Responden 3 =R3

2). Jenis Kelamin

Laki-laki =J1

Perempuan =J2

3). Umur

3 tahun =U3

4 tahun =U4

5 tahun =U5

6 tahun =U6

4). Pendidikan Orangtua

Tidak tamat SD/ MI Sederajat	=S1
SD/ MI Sederajat	=S2
SMP/SLTP Sederajat	=S3
SMA/SLTA Sederajat	= S4
Perguruan tinggi	=S5

5). Pekerjaan Orang tua

Pedagang	=P1
Swasta	=P2
Guru	=P3
PNS	=P4
Lain-lain	=P4

6.) Kemauan dan bakat Responden

Faktor paksaan eksternal	= K1
Kemauan sendiri	=K2

3. ⁴ *Scoring*

Scoring adalah memberikan berupa angka pada jawaban pertanyaan untuk memperoleh data. Pemberian scor sebagai berikut:

a. Variabel Kognitif

Belum berkembang	=50-59
Mulai Berkembang	=60-69
Berkembang Sesuai Harapan	=70-79

Berkembang Sangat Baik =80-100

4. *Tabulating*

4
Tabulating adalah menyusun data yang telah lengkap sesuai dengan variabel yang dibutuhkan lalu dimasukkan kedalam table distribusi frekuensi. Setelah diperoleh hasil dengan cara perhitungan, kemudian nilai dimasukkan kedalam nilai katagori yang telah dibuat.

4.8.4 Analisa data

1. Univariat

Analisis Univariat digunakan untuk menjelaskan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase dari setiap variabel tanpa membuat kesimpulan secara umum (Notoadmodjo, 2012). Analisis Univariat dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan distribusi dan presentasi dari variabel sebelum diberikan tehnik Biblioterapi media gambar dengan setelah diberikan tehnik Bibblioterapi media gambar. Masing-masing veriabel dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi.

2. Bivariat

Analisis yang dilakukan terhadap dua variabel yang di asumsikan berhubungan atau berkorelasi (Notoadmodjo, 2010). Analisi bivariat dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tehnik Biblioterapi media gambar terhadap perkembangan kognitif pada anak usia Prasekolah.

4
Untuk mengetahui hubungan antara dua variabel apakah signifikansi atau tidak dengan nilai signifikan atau kebenaran 0,05 dengan menggunakan uji *wilcoxon*

dengan bantuan *software* komputer, dimana nilai $p < \alpha = 0,05$ maka ada pengaruh tehnik Biblioterapi media gambar terhadap perkembangan Kognitif pada anak usia prasekolah sementara nilai $p > \alpha = 0,05$ maka tidak ada pengaruh tehnik Biblioterapi media gambar terhadap perkembangan Kognitif pada anak usia Prasekolah.

4.9 Etika penelitian

Etika atau akhlak merupakan ilmu tentang sesuatu yang baik atau buruk, tentang hak dan kewajiban orang didalam kelompok social. Etika ialah ilmu yang membahas perilaku manusia terhadap manusia yang lain atau sesamanya (Notoadmodjo, 2012). Penelitian adalah upaya untuk mencari kebenaran terhadap fenomena kehidupan yang ada disekitar baik yang berhubungan dengan fenomena alam maupun fenomena social, budaya, politik, kesehatan, pendidikan dan lain sebagainya (Notoadmodjo, 2012). Segi etik yang diperlukan oleh peneliti antara lain:

22

1. Lembar Persetujuan (*informed consent*)

Informed consent merupakan bentuk surat persetujuan antara peneliti dan responden dengan memberikan lembar persetujuan. *Informed consent* tersebut diberikan sebelum penelitian dilaksanakan dengan memberikan lembar persetujuan untuk menjadi responden (Notoadmodjo, 2012).

2. Tanpa Nama (*anonymity*)

Untuk menjaga subyek penelitian maka peneliti dilarang mencantumkan nama responden pada lembar pengumpulan data, cukup dengan menggunakan inisial atau kode pada masing-masing lembar tersebut.

3. Kerahasiaan (*Confidentiality*)

22

Masalah ini adalah masalah etika dengan memberikan jaminan hasil kerahasiaan penelitian mulai dari informasi sampai dengan masalah-masalah yang lainnya, dalam artian semua masalah yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiannya oleh peneliti

Etika atau akhlak merupakan ilmu tentang sesuatu yang baik atau buruk, tentang hak dan kewajiban orang dalam kelompok social. Etika ialah ilmu yang membahas perilaku manusia terhadap manusia yang lain atau sesamanya (Notoadmodjo, 2012). Penelitian adalah upaya untuk mencari kebenaran terhadap fenomena kehidupan yang ada disekitar baik yang berhubungan dengan fenomena alam maupun fenomena social, budaya, politik, kesehatan, pendidikan dan lain sebagainya (Notoadmodjo, 2012).

Analisis yang dilakukan terhadap dua variabel yang di asumsikan berhubungan atau berkorelasi (Notoadmodjo, 2010). Analisis bivariat dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh teknik Biblioterapi media gambar terhadap perkembangan kognitif pada anak usia Prasekolah.

4

Untuk mengetahui hubungan antara dua variabel apakah signifikansi atau tidak dengan nilai signifikan atau kebenaran 0,05 dengan menggunakan uji *wilcoxon* dengan bantuan *software* komputer, dimana nilai $p < \alpha = 0,05$ maka ada pengaruh teknik Biblioterapi media gambar terhadap perkembangan Kognitif pada anak usia prasekolah sementara nilai $p > \alpha = 0,05$ maka tidak ada pengaruh teknik Biblioterapi media gambar terhadap perkembangan Kognitif pada anak usia Prasekolah

Mulai berkembang (60-69)	0	0	4	40	0	0	0	0	3	30
Berkembang sesuai harapan(70-79)	0	0	5	50	0	0	0	0	0	0
Berkembang sangat baik (80-100)	0	0	1	10	0	0	0	0	0	0
Total	0	0	10	100	0	0	0	0	10	100
Hasil uji statistic wilcoxon nilai $p=0,004$										

bahwa dari 10 responden dengan kognitif belum berkembang (50-59) dan kognitif mulai berkembang (60-69) seluruhnya mengalami peningkatan kognitif sesudah diberikan biblioterapi sebanyak 10 responden (100%) dengan katagori 4 responden dengan kognitif mulai berkembang (60-69), 5 responden berkembang sesuai harapan (70-79) serta 1 responden berkembang sangat baik (10%).

5.2 Pembahasan

5.2.1 Perkembangan kognitif sebelum biblioterapi media gambar

Sebelum biblioterapi didapatkan bahwa dari 10 responden anak usia prasekolah, sebagian besar memiliki kognitif yang kurang berkembang sebanyak 7 anak (70%).

5.2.2 Perkembangan kognitif sesudah biblioterapi media gambar

Sebelum biblioterapi didapatkan bahwa dari 10 responden anak usia prasekolah, setengahnya memiliki kognitif yang berkembang sesuai harapan sebanyak 5 responden (50%), hampir setengahnya memiliki kognitif mulai berkembang sejumlah 4 responden (40%) dan itu semua efektif.

5.1.4 Data hasil uji statistik

Berdasarkan data tersebut serta menurut hasil uji statistic *Wilcoxon signed rank test* dengan p value sebesar 0,004. Jadi nilai p value $<\alpha$ 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah pemeberian biblioterapi pada anak usia prasekolah di RT 02/RW 11 Dusun Jeni Kecamatan Gumukmas Jember. Peningkatan perkembangan kognitif total pada anak usia prasekolah setelah biblioterapi diperoleh perkembangan paling tinggi adalah pada responden 9 yaitu sebesar 32,8% atau meningkat sebesar 21 angka antara sebelum biblioterapi dan sesudah biblioterapi, peningkatan perkembangan kognitif paling rendah adalah pada responden 2, responden 3, responden 4 dan responden 8 dengan jumlah rata-rata presentase sebesar 28% atau meningkat sebesar 14 angka antara sebelum biblioterapi dan sesudah biblioterapi, selain itu responden 2, responden 3, responden 4 dan responden 8 termasuk kedalam katagori responden yang memiliki peningkatan kognitif total sebesar 28% atau meningkat sebesar 14 angka.

5.3 Pembahasan

5.3.1 Perkembangan kognitif sebelum biblioterapi media gambar di RT 02/RW 11 Dusun Jeni Kecamatan Gumukmas Jember.

²¹ Berdasarkan tabel 5.5 hasil penelitian sebelum biblioterapi didapatkan bahwa dari 10 responden anak usia prasekolah, sebagian besar memiliki kognitif yang kurang berkembang sebanyak 7 anak (70%).

Menurut peneliti responden yang memiliki kognitif rendah disebabkan karena factor herediter/ keturunan..Dari beberapa responden yang

diberikan biblioterapi sebagian besar orang tua dari mereka hanya sekolah tamat SD/MI Sederajat bahkan ada orang tua dari mereka tidak tamat SD/MI sederajat, dimana hal tersebut mempengaruhi pola pikir dan kecerdasan pada anak.

Teori hereditas yang ¹⁴ dipelopori oleh ahli filsafat Schopenhauer, berpendapat bahwa manusia lahir sudah membawa potensi-potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Para ahli psikologi Leherin, Lindzey, Spuhier berpendapat bahwa taraf intelegensi 75-80% merupakan warisan atau factor keturunan (Susanto, 2011).

Menurut Wigherington, dalam Sujiono (2006) bahwa factor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif dapat dijabarkan diantaranya sebagai berikut:

- a. Faktor herediter/ keturunan
- b. Factor lingkungan
- c. Kematangan
- d. Pembentukan
- e. Minat dan bakat

Dimensi karakteristik perkembangan kognitif, diantaranya adalah:

1. Dapat memahami konsep makna yang berlawanan misal, dekat-jauh, hidup-mati, ¹² atas-bawah dan lain sebagainya.
2. Dapat memadankan bentuk geometri (lingkaran, persegi dan segitiga) baik dengan objek nyata maupun dengan visual gambar.
3. Dapat menumpuk balok atau sejenisnya sesuai ukuran dengan berurutan.

4. Dapat mengelompokkan benda yang memiliki persamaan bentuk, warna dan ukuran.
5. Dapat memahami pasangan benda seperti, kunci dan gembok. Serta anak memahami sebab akibat.
6. Dapat merangkai kegiatan sehari-hari dan mampu membedakan kapan kegiatan tersebut dilakukan.
7. Dapat menceritakan kembali 3 gagasan utama dari sebuah cerita yang ia dapat atau dengarkan.
8. Dapat mengenali dan membaca tulisan melalui gambar yang sering ia jumpai baik disekolah maupun di luar sekolah.
9. Mampu mengenali dan menyebutkan angka 1-10.

Peningkatan perkembangan kognitif total pada anak usia prasekolah setelah biblioterapi diperoleh perkembangan paling tinggi adalah pada responden 9 yaitu sebesar 32,8% atau meningkat sebesar 21 angka antara sebelum biblioterapi dan sesudah biblioterapi, peningkatan perkembangan kognitif paling rendah adalah pada responden 2, responden 3, responden 4 dan responden 8 dengan jumlah rata-rata presentase sebesar 28% atau meningkat sebesar 14 angka antara sebelum biblioterapi dan sesudah biblioterapi, selain itu responden 2, responden 3, responden 4 dan responden 8 termasuk kedalam katagori responden yang memiliki peningkatan kognitif total sebesar 28% atau meningkat sebesar 14 angka.

²¹ Berdasarkan Tabel 5.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 7 responden (70%). Menurut peneliti kognitif tinggi yang di alami oleh responden berjenis kelamin perempuan karena minat/ bakat dan keseriusan lebih tinggi perempuan daripada laki-laki. Akan tetapi hal tersebut bertentangan dengan teori Frederiksen, (2000) yang menjelaskan terkait perbedaan ¹⁷ lobus parietal antara laki-laki dan perempuan. Dia membuktikan bawa *inferior parietal* otak sebelah kiri lebih besarpada laki-laki .bagian itu sangat berfungsi dalam menyelesaikan tugas-tugas kognitif, terutama yang berhubungan dengan persepsi, dan proses visuospasial. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Ardianingsih, W dan Mini, A, (2019) dengan judul "perbedaan gender pada kesadaran metakognitif dalam strategi membaca bacaan akademik" menyebutkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa SD laki-laki dan perempuan dalam hal kesadaran metakognitif dalam membaca bacaan akademik dan siswa perempuan lebih sering menggunakan strategi metakognitif dibandingkan laki-laki.

⁴ Berdasarkan tabel 5.2 didapatkan bahwa hampir setengah responden ber usia 6 tahun dengan jumlah 4 responden (40%). Menurut peneliti anak usia prasekolah yang berusia 6 tahun lebih banyak pengetahuan yang di miliki mengingat pada usia-usia tersebut anak sudah mulai mengikuti program sekolah atau *play group*. Anak usia 5-6 tahun memasuki tahap praoprasional dimana anak mulai memiliki pola berpikir yang dapat menerangkan sutau hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa dan anak masih memiliki egosentris (belum dapat melihat dari prespektif orang lain) (Piaget(dalam Suyanto, 2005)).

²¹ Berdasarkan tabel 5.3 didapatkan bahwa sebagian besar pendidikan orang tua anak Tamat SD/MI Sederajat dengan jumlah 6 orang (60%). Menurut peneliti responden yang memiliki kognitif rendah disebabkan karena factor herediter/ keturunan. Dari beberapa responden yang diberikan biblioterapi sebagian besar orang tua dari mereka hanya sekolah tamat SD/MI Sederajat bahkan ada orang tua dari mereka tidak tamat SD/MI sederajat, dimana hal tersebut mempengaruhi pola pikir dan kecerdasan pada anak. Teori hereditas yang ¹⁴ dipelopori oleh ahli filsafat Schopenhauer, berpendapat bahwa manusia lahir sudah membawa potensi-potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Para ahli psikologi Lehrin, Lindzey, Spuhier berpendapat bahwa taraf intelegensi 75-80% merupakan warisan atau factor keturunan (Susanto, 2011).

⁴ Berdasarkan tabel 5.4 didapatkan bahwa sebagian besar minat responden bersal dari kemauan sendiri dengan jumlah 7 anak (70%). Menurut peneliti perkembangan kognitif mengalami peningkatan karena ada kaitannya dengan minat atau keinginan yang berasal dari diri sendiri tanpa adanya unsure paksaan dari orang lain, dengan adanya minat tersebut dapat menimbulkan niat dan konsentrasi yang baik pada suatu hal. ⁹ Minat mengarahkan perhatian kepada tujuan dan merupakan dorongan untuk berbuat lebih giat serta lebih baik. Bakat seseorang akan mempengaruhi tingkat kecerdasan nya, seseorang yang memiliki bakat tertentu akan semakin mudah dan cepat untuk mempelajarinya (Susanto, 2011). Menurut peneliti kognitif tinggi yang di alami oleh responden berjenis kelamin perempuan karena minat/ bakat dan keseriusan lebih tinggi perempuan daripada laki-laki. Akan tetapi hal tersebut bertentangan dengan teori Frederiksen, (2000) yang menjelaskan terkait perbedaan ¹⁷ lobus parietal antara laki-

laki dan perempuan. Dia membuktikan bahwa *inferior parietal* otak sebelah kiri lebih besar pada laki-laki. bagian itu sangat berfungsi dalam menyelesaikan tugas-tugas kognitif, terutama yang berhubungan dengan persepsi, dan proses visuospasial. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Ardianingsih, W dan Mini, A, (2019) dengan judul "perbedaan gender pada kesadaran metakognitif dalam strategi membaca bacaan akademik" menyebutkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa SD laki-laki dan perempuan dalam hal kesadaran metakognitif dalam membaca bacaan akademik dan siswa perempuan lebih sering menggunakan strategi metakognitif dibandingkan laki-laki.

5.2.3 Perkembangan kognitif sesudah biblioterapi media gambar di RT 02/RW 11 Dusun Jeni Kecamatan Gumukmas Jember.

²¹ Berdasarkan tabel 5.6 hasil penelitian sesudah biblioterapi didapatkan bahwa dari 10 responden anak usia prasekolah, setengahnya memiliki kognitif yang berkembang sesuai harapan sebanyak 5 responden (50%). Menurut peneliti perkembangan kognitif mengalami peningkatan karena ada kaitannya dengan minat atau keinginan yang berasal dari diri sendiri tanpa adanya unsure paksaan dari orang lain, dengan adanya minat tersebut dapat menimbulkan niat dan konsentrasi yang baik pada suatu hal. ⁹ Minat mengarahkan perhatian kepada tujuan dan merupakan dorongan untuk berbuat lebih giat serta lebih baik. Bakat seseorang akan mempengaruhi tingkat kecerdasan nya, seseorang yang memiliki bakat tertentu akan semakin mudah dan cepat untuk mempelajarinya (Susanto,2011).

Menurut Devies (dalam Endang dan Hindiyah, 2017). Biblioterapi dapat membantu anak-anak dalam mengatasi permasalahan dengan meminta mereka membaca buku cerita tentang karakter yang mirip dengan mereka sendiri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Novasari R, Yuswatiningsih E, dkk 2017 dengan judul "Pengaruh Biblioterapi buku cerita bergambar terhadap status gizi pada anak usia prasekolah" menyatakan bahwa setelah dilakukan biblioterapi buku cerita bergambar sebagian besar responden mengalami perubahan status gizi menjadi lebih baik. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Endang dan Hindiyah, 2017 dengan judul "Pengaruh Biblioterapi terhadap Peningkatan Kreativitas Verbal pada Anak Usia Sekolah" menyatakan bahwa biblioterapi merupakan salah satu terapi yang sangat efektif dalam meningkatkan kreativitas verbal pada anak. Menurut peneliti perkembangan kognitif mengalami peningkatan karena ada kaitannya dengan minat atau keinginan yang berasal dari diri sendiri tanpa adanya unsure paksaan dari orang lain, dengan adanya minat tersebut dapat menimbulkan niat dan konsentrasi yang baik pada suatu hal. Minat mengarahkan perbutuan kepada tujuan dan merupakan dorongan untuk berbuat lebih giat serta lebih baik. Bakat seseorang akan mempengaruhi tingkat kecerdasan nya, seseorang yang memiliki bakat tertentu akan semakin mudah dan cepat untuk mempelajarinya (Susanto,2011). Menurut peneliti kognitif total anak usia prasekolah memiliki peningkatan kognitif karena dilakukannya biblioterapi media gambar. Selain itu di RT 02/ RW 11 termasuk daerah pedesaan dimana pendidikan PAUD (*play group*) dan TK sulit di jangkau, disamping itu orang tua mereka yang hampir seluruhnya bekerja sebagai petani yang mungkin tidak dapat

memberikan waktu maksimal untuk anak-anak nya belajar bersama, sehingga hal tersebut menjadi salah satu factor mengapa perkembangan kognitif anak.

5.2.3 Tabulasi silang Perkembangan kognitif antara sebelum dan sesudah biblioterapi media gambar di RT 02/RW 11 Dusun Jeni Kecamatan Gumukmas Jember.

Berdasarkan tabel 5.7 didapatkan bahwa dari 10 responden dengan kognitif belum berkembang (50-59) dan kognitif mulai berkembang (60-69) seluruhnya mengalami peningkatan kognitif sesudah diberikan biblioterapi sebanyak 10 responden (100%) dengan katagori 4 responden dengan kognitif mulai berkembang (60-69), 5 responden berkembang sesuai harapan (70-79) serta 1 responden berkembang sangat baik (10%). Berdasarkan data uji statistic *Wilcoxon signed rank test* dengan p value sebesar 0,004. Jadi nilai p value $< \alpha$ 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah pemeberian biblioterapi pada anak usia prasekolah di RT 02/RW 11 Dusun Jeni Kecamatan Gumukmas Jember. Menurut peneliti perkembangan kognitif mengalami peningkatan karena ada kaitannya dengan minat atau keinginan yang berasal dari diri sendiri tanpa adanya unsure paksaan dari orang lain, dengan adanya minat tersebut dapat menimbulkan niat dan konsentrasi yang baik pada suatu hal. Minat mengarahkan perbutuan kepada tujuan dan merupakan dorongan untuk berbuat lebih giat serta lebih baik. Bakat seseorang akan mempengaruhi tingkat kecerdasan nya, seseorang yang memiliki bakat tertentu akan semakin mudah dan cepat untuk mempelajarinya (Susanto,2011).

Menurut peneliti kognitif total anak usia prasekolah memiliki peningkatan kognitif karena dilakukannya biblioterapi media gambar. Selain itu di RT 02/ RW 11 termasuk daerah pedesaan dimana pendidikan PAUD (*play group*) dan TK sulit dijangkau, disamping itu orang tua mereka yang hampir seluruhnya bekerja sebagai petani yang mungkin tidak dapat memberikan waktu maksimal untuk anak-anaknya belajar bersama, sehingga hal tersebut menjadi salah satu faktor mengapa perkembangan kognitif anak di desa ini rendah. Setelah diberikan biblioterapi media gambar selama \pm 20-30 menit kognitif responden mengalami perubahan. Oleh karena itu, pemberian biblioterapi ini cukup efektif dan efisien untuk meningkatkan perkembangan kognitif pada anak usia prasekolah..

Berdasarkan tabel 5.8 didapatkan bahwa hasil peningkatan perkembangan kognitif total pada anak usia prasekolah setelah biblioterapi diperoleh perkembangan paling tinggi adalah pada responden 9 yaitu sebesar 32,8% atau meningkat sebesar 21 angka antara sebelum biblioterapi dan sesudah biblioterapi, peningkatan perkembangan kognitif paling rendah adalah pada responden 2, responden 3, responden 4 dan responden 8 dengan jumlah rata-rata presentase sebesar 28% atau meningkat sebesar 14 angka antara sebelum biblioterapi dan sesudah biblioterapi, selain itu responden 2, responden 3, responden 4 dan responden 8 termasuk kedalam kategori responden yang memiliki peningkatan kognitif total sebesar 28% atau meningkat sebesar 14 angka. Menurut peneliti kognitif total anak usia prasekolah memiliki peningkatan kognitif karena dilakukannya biblioterapi media gambar. Selain itu di RT 02/ RW 11 termasuk daerah pedesaan dimana pendidikan PAUD (*play group*) dan TK sulit dijangkau, disamping itu orang tua mereka yang hampir seluruhnya bekerja

sebagai petani yang mungkin tidak dapat memberikan waktu maksimal untuk anak-anak nya belajar bersama, sehingga hal tersebut menjadi salah satu factor mengapa perkembangan kognitif anak di desa ini rendah. Setelah diberikan biblioterapi media gambar selama \pm 20-30 menit kognitif responden mengalami perubahan. Oleh karena itu, pemberian biblioterapi ini cukup efektif dan efeasien untuk meningkat perkembangan kognitif pada anak usia prasekolah.

Menurut peneliti pemberian biblioterapi media gambar selama \pm 20-30 menit kognitif responden mengalami perubahan. Oleh karena itu, pemberian biblioterapi ini cukup efektif dan efeasien untuk meningkat perkembangan kognitif pada anak usia prasekolah.

Berdasarkan jumlah kuesioner yang diberikan kepada responden, sebagian besar responden hanya dapat menjawab 7 pertanyaan dari 14 poin kuesioner pertanyaan, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap tingkat perkembangan kognitif pada mereka. Kendati demikian pemberian biblioterapi ini efektif untuk meningkatkan perkembangan kognitif pada anak usia prasekolah dengan pembuktian hasil uji *willcoxom* nilai $p=0,004$. Menurut peneliti dari beberapa responden yang mengalami peningkatan kognitif karena disebabkan oleh keinginan atau konsentrasi dari mereka sendiri, dimana dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki keinginan atau konsentrasi yang baik maka akan mengalami peningkatan kognitif yang cukup baik pula. Menurut peneliti dari 10 responden 7 diantaranya peningkatan kognitif dipengaruhi oleh keinginan atau konsentrasi mereka. Selain dari penyebab di atas menurut peneliti bahwa perubahan peningkatan kognitif pada anak dapat disebabkan karena factor herediter atau

keturunan, dimana 3 dari 10 responden di atas adalah anak dari seorang Guru SD/MI serta guru Ngaji, sehingga peningkatan kognitif mengalami perubahan yang signifikan dengan katagori Berkembang Sesuai Harapan sampai dengan katagori Berkembang Sangat Baik.

Menurut peneliti pemberian biblioterapi media gambar selama \pm 20-30 menit kognitif responden mengalami perubahan. Oleh karena itu, pemberian biblioterapi ini cukup efektif dan efeisien untuk meningkat perkembangan kognitif pada anak usia prasekolah.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Perkembangan kognitif pada usia prasekolah sebelum dilakukan biblioterapi media gambar sebagian besar belum berkembang.

6.2 Saran

1. Bagi responden
Responden diharapkan untuk terus meningkatkan perkembangan kognitif dengan membangun suatu forum atau perkumpulan anak-anak.

2. Perkembangan kognitif pada usia prasekolah di RT 02/ RW 11 Dsn. Jeni Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Jember sebelum dilakukan biblioterapi media gambar sebagian besar belum berkembang.
3. Perkembangan kognitif pada usia prasekolah di RT 02/ RW 11 Dsn. Jeni Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Jember setelah dilakukan biblioterapi media gambar setengahnya berkembang sesuai harapan.
4. Ada pengaruh biblioterapi media gambar terhadap perkembangan kognitif pada anak usia prasekolah di RT 02/ RW 11 Dsn. Jeni Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Jember.

6.2 Saran

2. Bagi Orang tua atau Guru
Orang tua atau Guru diharapkan untuk terus membantu meningkatkan perkembangan kognitif dengan membangun suatu forum atau perkumpulan anak-anak dengan pedoman belajar bermain bersama atau kelompok bermain anak-anak.
3. Bagi tenaga kesehatan
Peneliti berharap kepada Bidan desa atau Perawat komunitas di Rt 02/ Rw 11 untuk lebih aktif dalam mengajak atau memotivasi anak usia prasekolah dan orang tua untuk meningkatkan perkembangan kognitif dengan berbagai metode yang menunjang.
4. Bagi peneliti selanjutnya
Pada penelitian ini belum dapat mengupas lebih dalam mengenai responden yang mengalami keterlambatan perkembangan kognitif, sehingga di harapkan untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian dengan pendekatan

kuantitatif serta menambahkan kelompok control dengan harapan hasil penelitian lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Ardianingsih, W dan Mini, R. A. S 2019 *Perbedaan gender pada kesadaran metakognitif dalam strategi membaca bacaan akademik*. Jurnal Psikologi Teori dan terapan, Vol 10 No 1.

14 Oktober 2005).

8
Davida, 2004. *Bermain Sambil Belajar*. Ners *Jurnal Jurnal Ners Vol 3*. Surabaya: Program Studi Ilmu Keperawatan FKp Unair.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia 2017.15 Apr 2015, Subhan A. *Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah*. (Online) (<http://eprints.umpo.ac.id/1094/>, diakses tgl 07 Jan 2020).

Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Dewi, Oktiawati, & Saputri. 2015. *Teori dan Konsep Tumbuh Kembang : Bayi, Toddler, Anak, dan Usia Remaja*. Yogyakarta : Nuha Medika.

Ekowati. 2015. *Affective bibliotherapy untuk meningkatkan self esteem pada anak slow learner di SD Inklusif*. PhD Proposal 1.

Fawcett. 1989. *Analysis and evaluation of conceptual models of nursing* (2nd ed.). Philadelphia: Davis, 392 pp

Gregory, & Vessey. 2004. *Bibliotherapy: A strategy to help student with bullying*. The journal of school nursing, volume 20 number 3.

Heath, Smith, and Young. 2017. *Using Children's Literatur to Strengthen Social and Emotional Learning*. PP. 543-560.

Herentina dan Anita. 2012 *Peran orang tua dalam kegiatan bermain dalam perkembangan kognitif anak usia prasekolah (5-6 tahun)* Vol 5 No 2.

Hidayat, Aziz Alimul. 2005. *Pengantar ilmu keperawatan anak*, Edisi Salemba Medika: Jakarta.

Juwita, Kenny Dewi, dkk. 2000. *Menciptakan kelas yang berpusat pada anak: 3-5 tahun*. Jakarta: CRI Indonesia.

Kementrian kesehatan Indonesia, 2015. 15 Apr 2015, Subhan A. *Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah*. (Online) (<http://eprints.umpo.ac.id/1094/>, diakses tgl 07 Jan 2020).

Khadijah. 2016. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing

Kusni. 2008. *Geometri dasar*. Semarang: Universitas Negri Semarang.

Menteri Pendidikan Nasional No 58 tahun 2009. *Indicator tingkat pencapaian perkembangan kognitif anak*.

Montgomery, & Maunders. 2015. *The effectiveness of creative bibliotherapy for internalizing, externalizing, and prosocial behaviors in children: A systematic review*. Children and Youth Services Review, 55,37

Pengaruh Biblioterapi Media Gambar Terhadap Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Prasekolah

ORIGINALITY REPORT

29%

SIMILARITY INDEX

29%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

19%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Universitas Warmadewa

Student Paper

4%

2

eprints.walisongo.ac.id

Internet Source

3%

3

lontar.ui.ac.id

Internet Source

3%

4

repo.stikesicme-jbg.ac.id

Internet Source

2%

5

yhanapратиwi.files.wordpress.com

Internet Source

2%

6

tpaalhuda008.blogspot.com

Internet Source

2%

7

Submitted to Universitas Muria Kudus

Student Paper

2%

8

docobook.com

Internet Source

2%

9

mafiadoc.com

Internet Source

1%

10

Submitted to Universitas Negeri Makassar

Student Paper

1%

11

journal.upgris.ac.id

Internet Source

1%

12

jurnal.unsil.ac.id

Internet Source

1%

13

journal.ikipsiliwangi.ac.id

Internet Source

1%

14

eprints.iain-surakarta.ac.id

Internet Source

1%

15

eprints.ums.ac.id

Internet Source

1%

16

es.slideshare.net

Internet Source

1%

17

journal.ipm2kpe.or.id

Internet Source

1%

18

www.coursehero.com

Internet Source

1%

19

Submitted to IAIN Tulungagung

Student Paper

1%

20

digilib.stikesicme-jbg.ac.id

Internet Source

1%

21

docplayer.info

Internet Source

1%

22

repository.uinjkt.ac.id

Internet Source

1%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography Off